

Received : January 2022

Accepted : March 2022

Published : June 2022

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PDRB SEKTOR PERTANIAN TERHADAP KEMISKINAN DI KALIMANTAN TIMUR

Saripah Nurfilah^{1*} dan Mariyah²
Universitas Mulawarman, Indonesia^{1,2}
Jl. Pasir Balengkong, Gunung Kalua, Samarinda*

E-mail: Saripahnurfilah@gmail.com*

ABSTRACT

The Human Development Index (HDI) is an indicator used to show the population's access to development outcomes and the development ranking of a region. The basic dimensions of HDI with the new method consist of a long and healthy life, knowledge, and a decent standard of living. The objectives of the study were to describe the HDI achievement, employment in the agricultural sector and its contribution to GRDP, and to analyze the effect of the HDI and GRDP of Agriculture on poverty in East Kalimantan. This study uses descriptive analysis and multiple linear regression analysis with variables Mean Length of School, Expenditure per capita (EXP), and Gross Regional Domestic Product of the agricultural sector (GDP). The data used are time series data for the period 2011-2020. The results showed an increase in HDI by 4.22, an increase in GRDP of 28.48 billion, and the percentage of poor people by an average during the 2011-2020 period of 6.25%. The variables of average length of schooling, per capita expenditure, and GRDP in the agricultural sector have a significant effect on the 5% level of poverty, while the variables of school year expectancy and life expectancy have no significant effect on poverty. RLS has a significant effect on increasing poverty, and EXP and GRDP in the agricultural sector have a significant effect on reducing poverty. The implication of the research is to increase the human development index by increasing the quality and quantity of providing education guarantees, social welfare guarantees to the community, as well as increasing income and creating job opportunities.

Keywords: HDI, Poverty, Gross Regional Domestic Product, Agricultur

PENDAHULUAN

Salah satu sasaran utama dalam pembangunan nasional adalah pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Berbicara tentang pembangunan, ketenagakerjaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan. Penyerapan tenaga kerja diperlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya akan berdampak pada pembangunan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat, hampir seluruhnya berasal dari upah yang diberikan dilapangan pekerjaan. Jumlah pendapatan yang diterima tenaga kerja tersebut menentukan besarnya kemakmuran dari suatu masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu masyarakat maka semakin tinggi tingkat kemakmurannya. Suatu proses pembangunan melakukan perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi

nasional yang juga tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2000).

Indikator yang digunakan untuk menunjukkan akses penduduk terhadap hasil pembangunan dan peringkat pembangunan suatu wilayah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dimensi dasar IPM terdiri atas umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Perhitungan IPM ini mengalami perubahan, dimana indikator angka melek huruf dan pendapatan per kapita mengalami penyesuaian dan rata-rata yang digunakan adalah rata-rata geometrik. Peningkatan IPM menjadi ukuran kinerja pembangunan.

Sektor pertanian dianggap penting dalam keseluruhan aspek pembangunan nasional, sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penyerapan tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Kalimantan Timur menjadi salah satu provinsi yang tingkat kemiskinannya masih disorot. Berdasarkan penelitian Mariyah et al. (2021), rata-rata kemiskinan periode 2011-2020 adalah 0,10% dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 7,19%. Serapan tenaga kerja sebesar 23,82% dari total tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja di wilayah Kalimantan Timur salah satu pada sektor pertanian. Menurut BPS Provinsi Kalimantan Timur sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Februari 2019 menyerap tenaga kerja terbanyak hingga 20,52%. Jumlah angkatan kerja di Kaltim pada Februari 2019 mencapai 1.899.900 orang, atau bertambah sebanyak 88.640 orang dibandingkan Februari 2018 sebanyak 1.815.260 orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2019 mencapai 6,66%, atau sebanyak 126.529 orang, mengalami penurunan dibandingkan TPT 2018 sebesar 6,90% atau sebanyak 125.167 orang. Pendidikan penduduk yang bekerja pada Februari 2019 adalah jenjang pendidikan SD ke bawah merupakan proporsi jenjang pendidikan terbesar penduduk yang bekerja dengan jumlah sebanyak 554,9 ribu orang atau 31,29%. Terbesar kedua adalah penduduk dengan pendidikan SMA umum sebanyak 402,3 ribu orang atau 22,69%. Disusul penduduk dengan pekerja pendidikan SMP sebanyak 301,1 ribu orang atau 16,98%. Penduduk dengan pendidikan SMA Kejuruan mencapai 293,8 ribu orang atau 16,57%. Sedangkan penduduk yang bekerja dengan status lulusan perguruan tinggi yaitu Diploma I/II/III dan universitas sebanyak 221,3 ribu orang atau 12,48%.

Kemampuan kerja dari tenaga kerja ini akan memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan yang diperoleh oleh penduduk. Peningkatan pendapatan dapat memberikan dampak pada pengeluaran rumahtangga dan kontribusi sektor terhadap

PDRB. Rata-rata upah/gaji sebulan pekerja formal tahun 2020 pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar Rp3.240.992,00. Kondisi ini akan memberikan perbaikan pada tingkat kemiskinan yang dialami penduduk.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan capaian IPM, serapan tenaga kerja sektor pertanian dan kontribusinya terhadap PDRB, dan menganalisis pengaruh IPM dan PDRB Pertanian terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*Time series data*) periode 2011-2020 yang terdiri atas data kemiskinan, IPM dengan metode baru (Harapan Lama Sekolah/HLS, Rata-rata Lama Sekolah/RLS, Usia Harapan Hidup/UHH, Pengeluaran per Kapita disesuaikan, jumlah tenaga kerja sektor pertanian, PDRB sektor pertanian. Data bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$PO_t = \beta_0 + \beta_1HLS_t + \beta_2RLS_t + \beta_3UHH_t + \beta_4EXP_t + \beta_5PDRBP_t e_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

PO_t = Persentase Kemiskinan pada tahun tertentu (%)

HLS_t = Harapan lama sekolah (tahun)

RLS_t = Rata-rata lama sekolah (tahun)

UHH_t = Umur Harapan Hidup (tahun)

EXP_t = Pengeluaran per kapita disesuaikan (Ribu rupiah/kapita/tahun)

$PDRBP_t$ = PDRB Sektor Pertanian pada tahun tertentu (juta rupiah)

e_t = *error term*

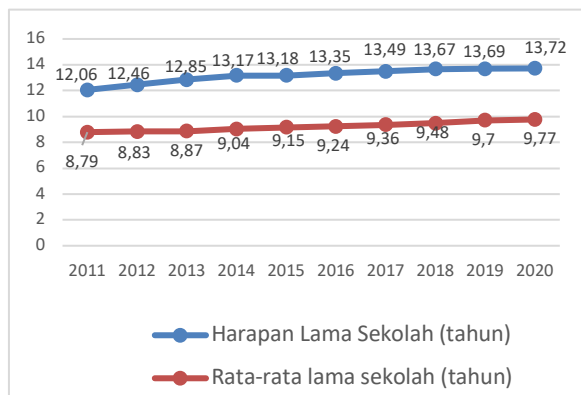
β_0 - β_5 = koefisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM periode 2011-2020 menunjukkan kecenderungan peningkatan dari 72,02 menjadi 76,24. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan pada komponen IPM. Harapan lama sekolah berubah dari 12,06 tahun menjadi 13,72 tahun. Rata-rata lama sekolah meningkat dari 8,79 tahun menjadi 9,77 tahun (Gambar 1). Peningkatan ini didukung adanya program beasiswa yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berupa beasiswa Kaltim Cemerlang dan Kaltim Tuntas. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang semakin

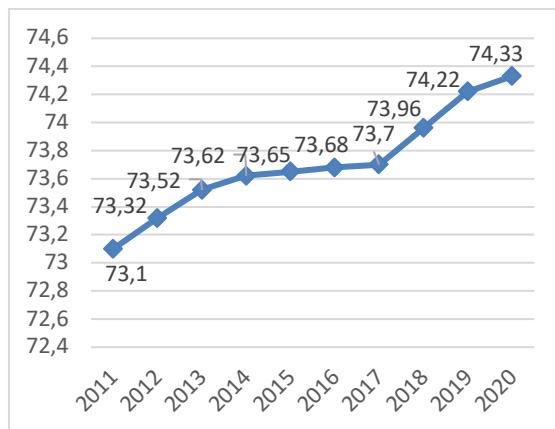
memadai dengan jumlah unit sekolah tingkat sekolah dasar (SD) 992 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 550 unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) 238 unit, SMK 154 unit, Perguruan Tinggi 48 unit.



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Gambar 1. Perkembangan Capaian HLS dan RLS di Kalimantan Timur

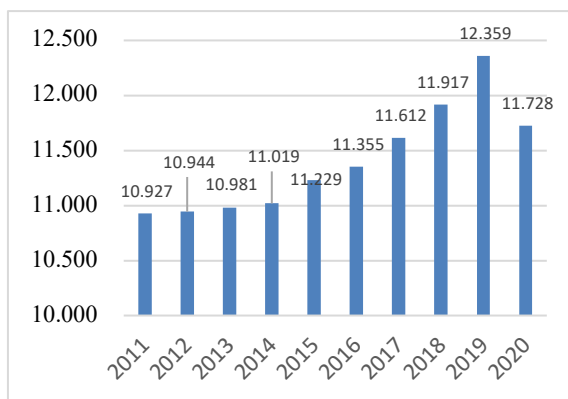
Umur harapan hidup juga mengalami peningkatan dari 73,1 tahun menjadi 74,33 tahun (Gambar 2). Fasilitas Kesehatan sebanyak 39 unit Rumah Sakit, 150 unit poliklinik, 191 unit puskesmas, 234 unit apotik yang tersebar di kabupaten/kota serta tersedianya tenaga Kesehatan yang memadai terdiri atas dokter, perawat, bidan, farmasi, dan ahli gizi.



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Gambar 2. Perkembangan Capaian UHH di Kalimantan Timur

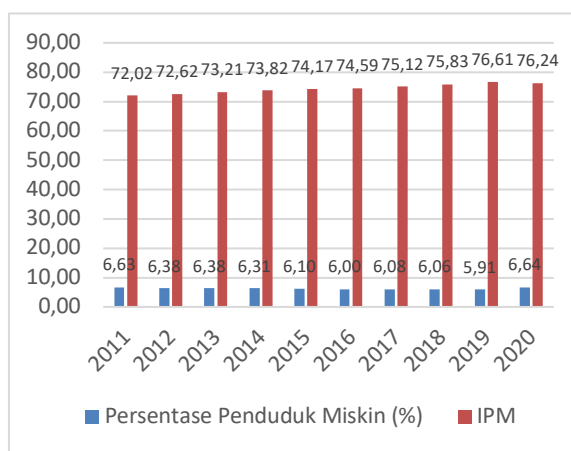
Pengeluaran per kapita mengalami penyesuaian dan menunjukkan peningkatan dari 2011-2019, namun menunjukkan penurunan pada tahun 2020. Kondisi ini dipengaruhi oleh pandemic covid-19.



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Gambar 3. Perkembangan Capaian Pengeluaran per Kapita Yang Disesuaikan di Kalimantan Timur

Capaian IPM secara rata-rata periode 2011-2020 sebesar 74,42 (Gambar 4). Rata-rata HLS sebesar 13,16 tahun, RLS 9,2 tahun, UHH 73,71 tahun dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan sebesar Rp 11.407.100,00. Persentase kemiskinan di Kalimantan Timur juga mengalami peningkatan dari 6,63% menjadi 6,64% dengan rata-rata selama periode 2011-2020 sebesar 6,25% (Gambar 4).



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Gambar 4. Perkembangan Capaian IPM dan Persentase Penduduk Miskin di Kalimantan Timur

Penyerapan tenaga kerja dan PDRB sektor pertanian

Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi pada perekonomian. Tenaga kerja terdiri atas kelompok umur yang produktif dan non produktif. Komposisi kelompok umur nonproduktif di sektor pertanian, terutama pada usia tua yang disebut dengan *aging farmer* akan berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas sektor

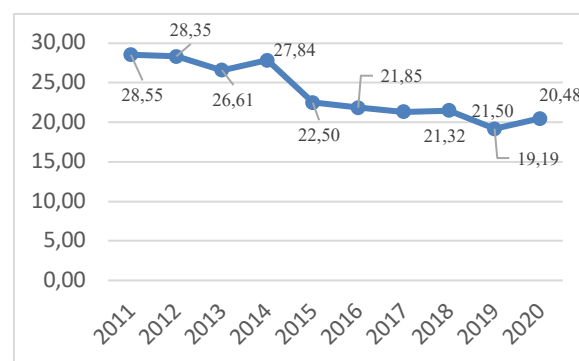
pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian mengalami penurunan dari 2011 sebanyak 454.258 orang menjadi 346.768 orang pada tahun 2020 (Tabel 1). Kontribusi pertanian berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai sebesar 24,8 milyar pada tahun 2011 menjadi 53,28 milyar.

Tabel 1. Tenaga Kerja, Tenaga Kerja Pertanian, dan PDRB Pertanian

Tahun	Tenaga Kerja Pertanian	Tenaga Kerja	PDRB Pertanian (Juta Rupiah)
2011	454.258	1.591.003	24.804.023
2012	459.077	1.619.118	27.543.008
2013	432.277	1.624.272	29.348.936
2014	466.980	1.677.466	36.948.242
2015	320.344	1.423.957	38.979.236
2016	345.522	1.581.239	41.847.437
2017	328.448	1.540.675	47.211.914
2018	347.901	1.618.285	50.147.994
2019	325.013	1.693.481	51.567.377
2020	346.768	1.692.796	53.282.041

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Serapan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 28,55% pada tahun 2011 dan 20,48% pada tahun 2020 (Gambar 5). Rata-rata serapan tenaga kerja sebesar 23,82%.



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Gambar 5. Serapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kalimantan Timur

Pengaruh IPM dan PDRB Sektor Pertanian terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen IPM (HLS, RLS, UHH, EXP) dan PDRB Pertanian mampu menjelaskan variasi dari variabel kemiskinan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 96,59%.

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan komponen IPM dan PDRB Pertanian berpengaruh nyata terhadap kemiskinan pada taraf nyata 5%.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Komponen IPM dan PDRB Pertanian terhadap Kemiskinan

Variabel	Koefisien	Standard Error	t Stat	P-value
Intersep	36,2826	24,6989	1,4689	0,2157
HLS	-0,0181	0,2245	0,0808	0,9394
RLS	3,2075	0,6431	4,9875	0,0075
UHH	-0,5623	0,4100	1,3713	0,2421
EXP	-0,0013	0,0002	6,6544	0,0026
PDRBP	-0,3640	0,0958	3,8000	0,0191
R ²	0,9659			
F-hitung (0,05;5;4)	22,6797			

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Tabel 2 juga menampilkan hasil uji t. Uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel RLS, EXP, PDRB Pertanian berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% terhadap kemiskinan, sedangkan variabel HLS dan UHH berpengaruh tidak nyata terhadap kemiskinan. Koefisien RLS bertanda positif dan besaran 3,2075 dengan P-value 0,0075, artinya peningkatan rata-rata lama sekolah berpengaruh nyata terhadap peningkatan kemiskinan. Setiap peningkatan satu tahun rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan kemiskinan sebesar 3,2%.

Rata-rata Lama Sekolah yaitu jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani (Yustie, 2017). Menurut hasil uji t RLS berpengaruh nyata terhadap kemiskinan dikarenakan lama sekolah merupakan waktu yang dihabiskan dengan kondisi tidak produktif (tidak menghasilkan pendapatan). Semakin panjang rata lama sekolah maka akan semakin banyak waktu yang digunakan untuk belajar, bukan untuk bekerja. Rentan waktu yang seharusnya merupakan usia produktif untuk bekerja digunakan untuk belajar, sehingga berdampak pada tidak adanya pemasukan atau pendapatan. Tidak bekerja atau tidak mempunyai pendapatan berpengaruh signifikan pada tingkat kemiskinan.

Jika RLS berkurang, maka rentan waktu usia produktif bisa segera digunakan untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup baik secara individu maupun rumah tangga. Peningkatan RLS di Provinsi Kalimantan Timur menyebabkan tingkat kemiskinan bertambah 3,2% per tahun. Koefisien EXP bertanda negatif dan besaran - 0,0013 dengan P-value 0,0026. Hal ini berarti peningkatan pengeluaran per kapita berpengaruh nyata terhadap penurunan kemiskinan. Setiap peningkatan Rp1.000,00 dapat menurunkan kemiskinan sebesar 1,3%.

EXP atau pengeluaran per kapita merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan. Sementara itu peningkatan pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap penurunan jumlah kemiskinan (Kristin P, 2018). Pengeluaran yang tinggi ini berasal dari pendapatan atau penghasilan yang tinggi pula. Oleh karena itu hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Jumlah EXP yang meningkat menjadi salah satu indikator peningkatan pendapatan atau penghasilan. Dengan adanya indikator tersebut menunjukkan bahwa jumlah kemiskinan otomatis juga ikut berkurang atau menurun. Koefisien PDRB Pertanian bertanda negative dan besaran -0,3640 dengan P-value 0,0191. Koefisien ini menunjukkan peningkatan PDRB sector pertanian berpengaruh nyata terhadap penurunan kemiskinan, Setiap peningkatan Rp 1.000.000,00 dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0,36%.

PDRB merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu (Prayitno, 2020). Peningkatan PDRB sektor pertanian berpengaruh terhadap jumlah penurunan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada sektor pertanian menjadi titik tolak terhadap jumlah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik akan meningkat menjadi salah satu faktor penting yang bisa mengurangi atau menekan angka kemiskinan. Penelitian serupa yang dilaporkan oleh Fransiska dan Rini Setyastuti (2012) bahwa di Indonesia, pengangguran dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan. IPM yang rendah menyebabkan tingginya pengangguran sehingga pendapatan rendah lalu kemiskinan meningkat. Diperlukan bantuan pemerintah dan swasta untuk mendorong indeks pembangunan yang baik, menekan pengangguran sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan.

2. EXP (pengeluaran per kapita) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.
3. PDRB Pertanian berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

SARAN

Pemerintah harus lebih memberikan perhatian khusus terhadap masalah kemiskinan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu meningkatkan indeks pembangunan manusia dengan cara menambah kualitas dan kuantitas pemberian jaminan kesehatan, jaminan pendidikan, jaminan kesejahteraan sosial kepada masyarakat, serta peningkatan pendapatan dan penambahan pembukaan lapangan kerja.

REFERENSI

- Bachtiar, Nasri. dkk. 2016. Analisis Kemiskinan Anak Balita Pada Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kependudukan*, 11(1): 29-38.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka*. BPS Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Hukom, Alexandra. 2015. Effect Of Capital Expenditures, Economic Growth And Poverty On Human Development In Central Kalimantan. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 6(6): 19-27.
- Kristin P, Ari, dan Sulia Sukmawati. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2): 217-240.
- Mukarramah, dkk. 2020. Analysis of the Effects of Capital Expenditure, Human Development Index and Labor Absorbed to Economic Growth and Poverty in Aceh Province. *International Journal of Research and Review*, 7(8): 91-101.
- Prayitno, Budi dan Renta Yustie. 2020. Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi*, 16(1): 47-53.
- Ramadhani, Wenny. 2021. Analysis Of The Effect Of Human Development Index On Economic Growth, Poverty and Investment In Riau Province. *Tamansiswa Management Journal International*, 1(1): 12-15.
- Risya V, Cut, dkk. 2018. Do Fiscal Decentralization and Human Development Index Affect Poverty in Indonesia?. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 292, page 563-573.
- Sinaga, Murbanto. 2020. Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita, Inequality Distribution Income, Unemployment and HDI (Human Development

Index) on Poverty. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*. 3(3): 2309-2317.

Sofilda, Eleonora. 2013. Human Development and Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression). *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 6(6): 51-62.

Vita F, Debrina. 2018. Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1): 1-6.

Yustie, Renta. 2017. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi*, Edisi Oktober, Hal. 49-57.